




Research Article

Ekoteologi Al-Qur'an dalam Surah Ar-Rahman: Keseimbangan Alam sebagai Manifestasi Rahmat Ilahi

Harisatul Qibtiyah¹, Musolli²

1. Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: harisatulqibtiyah@gmail.com 

2. Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: harisatulqibtiyah@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies.
This is an open access article under the CC BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 21, 2026

Revised : March 10, 2026

Accepted : April 11, 2026

Available online : May 12, 2026

How to Cite: Harisatul Qibtiyah and Musolli. (2026) "The Ecotheology of the Qur'an in Surah Ar-Rahman: The Balance of Nature as a Manifestation of Divine Grace", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2093–2109. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3461.

The Ecotheology of the Qur'an in Surah Ar-Rahman: The Balance of Nature as a Manifestation of Divine Grace

Abstract. This research aims to examine ecotheological values in QS. Ar-Rahman verses 1–12 and their relevance in building human ecological awareness. The global environmental crisis indicates that ecological damage is caused not only by technical factors, but also by human spiritual crises that weakens the harmonious relationship between man, God, and nature. This study employs a thematic interpretation approach with a descriptive qualitative method based on library research. The primary data source is QS. Ar-Rahman verses 1–12 analyzed through Tafsir Al-Misbah, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, and Tafsir Al-Azhar. The results reveal six main ecotheological values, namely divine mercy

as the foundational principle, along with human stewardship, cosmic submission, balance (*mizan*), justice (*al-qisth*) and gratitude as derivative principles. These values constitute the concept of Qur'anic ecotheology, which emphasizes that nature is a manifestation of divine mercy that must be preserved by humans as vicegerents. This study concludes that integrating divine mercy and ecological awareness contributes to the formation of sustainable environmental ethics, indicating that addressing environmental crisis requires not only scientific approaches but also the internalization of Qur'anic values.

Keywords: Qur'anic Ecotheology, Ecological Awareness, QS. Ar-Rahman verses 1-12

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai ekoteologis dalam QS. Ar-Rahman ayat 1–12 serta relevansinya dalam membangun kesadaran ekologis manusia. Krisis lingkungan global menunjukkan bahwa kerusakan ekologis tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh krisis spiritual manusia yang melemahkan relasi harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik dengan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan. Sumber utama penelitian adalah QS. Ar-Rahman ayat 1–12 yang dianalisis menggunakan *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, dan *Tafsir Al-Azhar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam nilai ekoteologis yang berakar pada prinsip *rahmah ilahiyyah* sebagai fondasi utama teologis, serta *amanah insaniyyah*, ketundukan kosmik, keseimbangan (*mizan*), keadilan (*al-qisth*) dan syukur sebagai prinsip turunan. Keseluruhan nilai tersebut menyusun konsep ekoteologi Qur'ani yang menegaskan bahwa alam merupakan manifestasi *rahmat Ilahi* yang harus dijaga oleh manusia sebagai *khalifah*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai *rahmah ilahiyyah* dan kesadaran ekologis mampu membentuk etika lingkungan yang berkelanjutan, sehingga penanganan krisis lingkungan tidak hanya bergantung pada pendekatan ilmiah tetapi juga memerlukan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

Kata Kunci: Ekoteologi Qur'ani, Kesadaran Ekologis, QS. Ar-Rahman ayat 1-12

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang melanda dunia saat ini tidak hanya disebabkan oleh faktor alam itu sendiri, tetapi juga karena krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran ilahiah terhadap alam sebagai ciptaan Allah (Sadilah & Munir, 2025). Hubungan harmonis antara dirinya, alam dan Tuhan rusak karena sebagian besar manusia berorientasi pada materialistis. Manusia lupa akan tanggung jawab moral terhadap alam, padahal alam merupakan manifestasi kasih sayang Allah yang harus dijaga dan dihormati sebagai bagian dari ibadah (AlHaqi, 2024). Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa solusi terhadap krisis lingkungan tidak cukup melalui sains dan teknologi tapi harus disertai kesadaran spiritual manusia (Abdul Rasyid, Moh. Bakir, 2025).

Nilai kasih sayang kini mulai terkikis karena manusia masih dangkal memaknainya. Banyak orang membatasi kasih sayang hanya pada sebatas hubungan antarsesama manusia tanpa menyadari bahwa kasih sayang sejati seharusnya bersifat universal meliputi empati dan tanggung jawab terhadap seluruh alam (Angesty, 2024). Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam merupakan tanda kasih sayang dan kebesaran Allah yang harus dijaga keseimbangannya agar terhindar dari kerusakan (Asroni, 2022). Keseimbangan alam merupakan wujud rahmat Ilahi dan menjaganya berarti menghidupkan nilai rahmah dalam kehidupan manusia.

Dari kesadaran inilah muncul konsep ekoteologi Qur'ani, yaitu pemahaman tentang hubungan manusia dan lingkungan berdasarkan kesadaran ketuhanan (Mappanyompa, 2023). Surah ar-Rahman menegaskan keteraturan alam semesta sebagai manifestasi kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk dan menjadi pengingat manusia untuk selalu bersyukur serta menjaganya sebagai bentuk penghambaan kepadaNya (Harbani, 2023). Bumi dan segala isinya adalah karunia Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijak (Nasrullah, 2024). Surah ar-Rahman tidak hanya membahas nikmat Allah tetapi juga menegaskan adanya hubungan ekologis-teologis antara manusia, alam dan Tuhan sebagai dasar kesadaran spiritual dan moral dalam menghadapi krisis lingkungan masa kini.

Penelitian ini berjudul Ekoteologi Al-Qur'an dalam Surah Ar-Rahman: Keseimbangan Alam sebagai Manifestasi Rahmat Ilahi, fokus menelaah ayat Al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 1-12. Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai ekoteologis dalam ayat tersebut sebagai dasar kesadaran menjaga keseimbangan alam sebagai wujud rahmat Ilahi dan sebagai solusi Qur'ani menghadapi krisis lingkungan masa kini. Adapun rumusan masalahnya meliputi: 1) Apa saja nilai-nilai ekoteologis yang terkandung dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-12? 2) Bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan nyata manusia untuk menjaga lingkungan? Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan perspektif menarik bahwa solusi terhadap kerusakan lingkungan tidak cukup melalui pendekatan ilmiah dan teknologi, tetapi juga pendekatan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an khususnya surah ar-rahman ayat 1-12. Nilai-nilai penting tersebut diharapkan dapat membangun kembali keseimbangan hubungan harmoni antara manusia, Tuhan dan alam sekitarnya.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan manusia dan alam dalam perspektif Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik dari sudut pandang tafsir tematik, teologi lingkungan, maupun pendidikan Islam. Penelitian berjudul "*Prinsip Mizan dalam Pemeliharaan Lingkungan: Telaah Tafsir Hamka pada QS. Ar-Rahman Ayat 7-9*" karya (Abdul Rasyid, Moh. Bakir, 2025) menjelaskan konsep keseimbangan (*mizan*) sebagai simbol keteraturan dan keadilan Ilahi. Adapun persamaannya terletak pada objek surah ar-rahman dan menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan alam, sedangkan perbedaannya yaitu pada cakupan pembahasan, penelitian tersebut hanya fokus pada ayat 7-9 dan satu nilai mizan, sedangkan penelitian ini mencakup lebih luas, yakni ayat 1-12 dan menambahkan beberapa nilai untuk membentuk konsep ekoteologi Qur'ani yang lebih utuh.

Penelitian (Suratin & Fadlillah, 2025) berjudul "*Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam*" membahas hubungan antara manusia dan alam melalui prinsip-prinsip dasar tauhid, amanah, dan mizan. Sementara karya Mahbub (Mahbub, 2019) dengan judul "*Ekoteologi dalam Al-Qur'an (Relasi Antara Manusia dan Alam)*" menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip ekoteologis, seperti tanggung jawab manusia sebagai khalifah, pemakmur bumi, dan larangan berbuat kerusakan lingkungan melalui pendekatan tafsir tematik. Persamaan dengan kedua penelitian tersebut adalah tentang ekoteologi dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir tematik. Adapun perbedaannya kedua penelitian tersebut tidak hanya fokus pada satu surah,

sementara penelitian ini mengkaji secara spesifik QS. Ar-Rahman ayat 1–12 untuk memahami nilai-nilai ekoteologis secara mendalam terutama nilai rahmah bagi manusia.

Selain itu, dalam penelitian (Nur'Aini, 2008) berjudul "*Hubungan Manusia dan Alam: Telaah Tafsir Kependidikan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 41 dan Ar-Rahman Ayat 1–12*" juga memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam dua surah tersebut dengan menekankan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap alam. Persamaannya terletak pada objek surah ar-rahman dan fokus pada hubungan manusia dengan alam, namun perbedaannya terletak pada sudut pandang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan tarbawi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan teologis dengan menitikberatkan pada makna spiritual ayat-ayat QS. Ar-rahman ayat 1–12 sebagai landasan ekoteologi Qur'ani dan solusi terhadap krisis lingkungan.

Novelty penelitian ini terletak pada tematik ayat dalam satu surah dan pendekatannya yang menggabungkan beberapa nilai dalam surah Ar-rahman utamanya *rahmah* dan *mizan*. Jika penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek *mizan* dalam ayat 7–9 atau membahas ekoteologi dari beberapa ayat lintas surah, penelitian ini memperluas makna ekoteologi melalui surah ar-rahman ayat 1–12 dengan menegaskan bahwa keseimbangan alam merupakan wujud nyata dari rahmat Allah yang harus dijaga oleh manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai ekoteologis yang terkandung dalam QS. Ar-Rahman ayat 1–12 serta menganalisis relevansinya dalam membangun kesadaran ekologis manusia yang berupaya membangun kesadaran manusia terkait alam sebagai manifestasi rahmat Allah sehingga bisa tercipta hubungan harmoni antara manusia, Tuhan dan alam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan implementasi nilai-nilai ekoteologis dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menghadirkan perspektif Qur'ani sebagai solusi terhadap krisis lingkungan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu pendekatan tafsir dengan cara mengumpulkan beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu, mengetahui tartib nuzul, asbabun nuzul, kesesuaian ayat serta beberapa terkait *ulumul Qur'an* lainnya lalu mengkajinya untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terkait tema tersebut (Rahmawati, 2023). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks sosial yang dialami melalui analisis (Nanda, 2025).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah QS. Ar-rahman ayat 1-12 dan beberapa kitab tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir fi zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.

Sementara sumber sekunder dari penelitian ini adalah berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang sesuai dengan tema pembahasan guna sebagai pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah menentukan ayat yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu QS. Ar-rahman ayat 1-12 lalu menafsirkannya, menghubungkan makna ayat dengan krisis lingkungan untuk memahami secara menyeluruh dan menarik kesimpulan tentang konsep ekoteologi Qur'ani sebagai solusi terhadap krisis lingkungan serta relevansinya terhadap kehidupan manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Ekoteologis dalam QS. Ar-Rahman Ayat 1-12

a. Konsep ekoteologi

Dalam konteks modern, manusia menghadapi krisis lingkungan global yang tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengikis nilai spiritual dalam memperlakukan alam. Polusi, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menunjukkan lemahnya kesadaran manusia terhadap amanah sebagai khalifah di bumi (Irhamullah, Wahyu Hidayat, 2025). Ekoteologi merupakan konsep yang mengintegrasikan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam dalam satu kesatuan teologis. Secara sederhana, ekologi membahas hubungan makhluk hidup dengan lingkungan, sedangkan teologi membahas konsep ketuhanan (Hasnia et al., 2025). Ekoteologi dalam Islam memandang alam bukan hanya sebagai tempat hidup manusia, tetapi juga sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai suci dan patut dijaga (Widiastuty & Anwar, 2025).

Manusia merupakan bagian dari sistem yang saling bergantung antara Tuhan dan alam. Oleh karenanya, pelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan manifestasi keimanan. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa alam memiliki nilai spiritual yang mencerminkan kasih sayang dan kebijaksanaan Allah SWT (Amaliyah, 2025). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa menjaga alam merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam sebagaimana yang dicontohkan Nabi, semisal melarang umatnya menebang pohon tanpa alasan yang benar (Permana, 2025).

Al-Qur'an memandang alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang mengandung pesan teologis bagi manusia. Pendekatan ekoteologi dalam kajian Al-Qur'an berupaya memahami pesan-pesan ilahi tentang alam sebagai dasar moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan kehidupan (El-habsa & Alif, 2025). Surah ar-Rahman menjadi salah satu surah yang sarat dengan nilai-nilai ekoteologis. Di dalamnya tergambar tatanan kosmos yang harmonis, di mana seluruh ciptaan tunduk kepada hukum Allah. Surah ini juga mengingatkan manusia akan tanggung jawab moralnya untuk menjaga keseimbangan tersebut sebagai bentuk pengamalan rahmat dan kasih sayang Allah. Surah ar-Rahman ayat 1-12 memberikan landasan teologis yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis manusia.

b. Gambaran umum surah Ar-Rahman ayat 1-12

Surah Ar-Rahman sering disebut surah pengantin Al-Qur'an karena redaksinya yang sangat indah. Surah ini memiliki karakteristik unik dalam penyampaian pesan teologis. Surah ini merupakan surah ke-55, terdiri dari 78 atau ada yang

menghitungnya 76 ayat. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai klasifikasinya, mayoritas ulama sepakat bahwa keseluruhan surah ini termasuk surah *Makkiyah* (Al-Qurtubi, 2008) kecuali satu ayat yang berbunyi *yasaluhu man fissamawati wal ardhi* termasuk surah *Madaniyah* (As-Suyuti, 2015). Keunikan surah ini terletak pada 31 kali pengulangan pada ayat *fa bi'ayyi aalaa'i Rabbikumaa tukadzdzibaan* tentang penegasan terhadap nikmat Allah. Surah ar-Rahman tidak hanya menyampaikan informasi tetapi membangun kesadaran reflektif manusia terhadap karunia Allah.

Ayat 1-12 dalam surah ar-Rahman menggambarkan manifestasi rahmat Allah melalui penciptaan dan pengaturan alam semesta. Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai ar-Rahman, Dzat maha pengasih yang kasih sayang-Nya tanpa batas, di mana setiap ciptaan berjalan sesuai ukuran dan keseimbangannya. Keteraturan matahari, bulan, bintang, pepohonan serta keseimbangan alam semesta menjadi bukti nyata dari kasih sayang Allah sang pemelihara kehidupan. Ayat ini menekankan tentang rahmat ilahi tidak hanya berpusat kepada manusia tapi seluruh ciptaan-Nya. M. Quraish Shihab menyebutkan dalam ayat ini terdapat delapan pokok nikmat yang menggambarkan nikmat duniawi dan ukhrawi (Shihab, 2002). Sementara Wahbah az-Zuhaili menyebutkan ada sebelas nikmat besar yang terkandung dalam ayat ini sebagai bukti rahmat dan keagungan Allah terhadap makhluk-Nya (Wahbah al-Zuhayli, 2018). Kedua pandangan ini sama-sama menegaskan bahwa surah ar-Rahman tidak hanya menampilkan keindahan bahasa al-Qur'an tetapi mengandung nilai spiritual, moral dan ekologis yang saling berkaitan.

c. Analisis penafsiran ayat 1-12

Sebagaimana yang telah dipaparkan di muka, bahwasanya surah ar-Rahman memiliki kandungan tentang gambaran awal kasih sayang Allah SWT terhadap seluruh ciptaan-Nya. Firman Allah dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-12:

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ
وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ
وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو
الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

Artinya: “(Tuhan) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara, Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya), Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan neraca (keadilan), agar kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu, Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu, Dan bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk-Nya, di sana ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit serta bunga-bunga yang harum baunya”.

Lafazh الرَّحْمَنُ adalah pembuka surah menunjukkan sifat Allah sebagai Dzat yang Maha pengasih kepada seluruh makhluk-Nya. Secara bahasa, *ar-Rahman*

mengandung kesempurnaan dalam memberikan rahmat meliputi semua ciptaan tanpa terkecuali. Berbeda dengan ar-Rahim lebih mengarah pada rahmat yang khusus dan berkelanjutan di akhirat (Shihab, 2002). Diperkuat oleh Hamka yang menyatakan bahwa ar-Rahman di awal surah merupakan bentuk pengenalan Allah sebagai Tuhan yang maha pemurah kepada seluruh makhlukNya (Hamka, 2015). Ayat ini menjadi dasar utama dalam memahami konsep rahmah sebagai fondasi ekoteologi dalam Islam.

Lebih lanjut, kalimat *عَلَّمَ الْقُرْآنَ* menunjukkan bahwa Allah mengajarkan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia. Pengajaran ini merupakan bentuk rahmat Allah yang paling besar karena Al-Qur'an menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan nikmat pertama yang disebutkan sebelum penciptaan manusia sebagai isyarat bahwa ilmu dan petunjuk merupakan dasar utama kehidupan manusia. Sabda Nabi saw. *khoirukum man ta'allamal qur'an wa 'allahahu* yang berarti sebaik-baiknya kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya (Shihab, 2002). Hamka juga menuturkan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwasanya pengajaran Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia tapi juga membimbing mereka menuju petunjuk yang benar hingga bisa membedakan yang baik dan yang buruk (Hamka, 2015). Ayat ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis dalam perspektif ekoteologi harus berlandaskan pada pemahaman Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam menjaga keseimbangan alam.

Dalam ayat ketiga terdapat frasa *خَلَقَ الْإِنْسَانَ* Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan di antara ciptaan lainnya. Manusia diberi potensi akal dan kemampuan berpikir sebagai bekal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Kata *الْإِنْسَانَ* bisa diambil dari beberapa kata, pertama kata *uns* yaitu harmonis. Kedua, diambil dari kata *nisyi* yang bermakna lupa. Ketiga, *الْإِنْسَانَ* bisa diambil dari kata *an-nausi* yakni gerak, karena manusia harus bergerak dalam menjalani kehidupannya. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam bukan merusaknya.

Selanjutnya, ayat *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia kemampuan berkomunikasi dan meengungkap makna. M. Quraish Shihab memaparkan bahwa makna *الْبَيَانَ* bisa mencakup kemampuan berpikir, menalar dan mengekspresikan ide secara jelas. Pengajaran Allah terhadap *الْبَيَانَ* bisa dipahami sebagai potensi yang diberikan Allah kepada manusia (Shihab, 2002). Selaras dengan Hamka (Hamka, 2015) dan Sayyid Quthb (Qutub, 2004), *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* adalah mengajarkan kemampuan berbicara sebagai tanda kemuliaan manusia sebagai alat berpikir dan berinteraksi. Potensi yang dimiliki manusia adalah bukti dari keagungan Allah yang menjadikan manusia bisa berpikir dan menyampaikan kebenaran. Dari sini manusia diajak untuk tunduk pada aturan Allah termasuk dalam mengelola alam sebagai ciptaan Allah. Kemampuan yang dimiliki manusia merupakan sarana penting dalam membangun kesadaran ekoteologis melalui penyebaran nilai-nilai kepedulian terhadap alam.

Ayat *الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ* memiliki arti matahari dan bulan beredar sesuai perhitungan. Kata *بِحُسْبَانٍ* bermakna perhitungan yang sempurna. Benda langit seperti matahari dan bulan berjalan sesuai orbit dan ketentuan yang tetap dalam peredarannya. Fenomena alam seperti ini bukan sekadar keajaiban fisika tapi manifestasi kasih sayang Allah yang terukur sempurna. Demikian M. Quraish Shihab menuturkan dalam tafsirnya (Shihab, 2002). Sejalan dengan pendapat Sayyid Quthb yang menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan rasa takjub, bukan hanya tentang keteraturan gerak matahari dan bulan tapi tentang ketaatan ciptaan kepada kehendak Allah (Qutub, 2004). Bahkan menurut Hamka, dengan *بِحُسْبَانٍ* ini manusia bisa menentukan waktu, musim dan kehidupan sehingga mereka bisa bercocok tanam, berlayar atau menjalankan hidup dengan baik (Hamka, 2015). ayat ini menegaskan bahwa keteraturan kosmos menjadi dasar penting memahami konsep *mizan* sebagai fondasi ekoteologi Islam.

Firman Allah *يَسْجُدَانِ وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدَانِ*, *keduanya bersujud*, menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, sujud bukan berarti dalam arti fisik seperti manusia melainkan sujud dalam ketaatan. Sujudnya bintang dan pepohonan adalah bentuk pengabdian yang tenang tanpa kata tapi penuh dengan ketaatan (Qutub, 2004). Demikian juga Hamka menuturkan yang serupa, bahwasanya jika semua alam sebagai ciptaan-Nya tunduk pada kehendak Allah maka tak terkecuali manusia pun harusnya meneladani alam untuk hidup teratur, patuh pada aturan dan tidak berbuat semaunya sendiri (Hamka, 2015). sebagai *khalifah* manusia harus menjaga dan menghormati keberadaan tumbuhan sebagai bagian dari sistem ekologi yang tunduk kepada Allah.

Kalimat *وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ*, Kata *الْمِيزَانَ* berarti neraca keseimbangan. Dalam *Tafsir Al-Misbah* dituturkan bahwa Allah menciptakan langit dengan ukuran sempurna dan menempatkan keseimbangan sehingga kehidupan di bumi bisa berlangsung dengan stabil (Shihab, 2002). Ayat selanjutnya yaitu *أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ* ayat ini memiliki kandungan makna yaitu agar kalian tidak berbuat curang dan zalim dalam urusan neraca, tidak berlebih-lebihan serta melampaui batas (Shihab, 2002). Menurut hamka, kata *الْمِيزَانَ* dapat diartikan sebagai keadilan baik sesama manusia maupun dengan alam (Hamka, 2015). Sejalan dengan pendapat-pendapat tersebut, Sayyid Quthb memaparkan bahwa ayat ini melarang manusia dalam perbuatan melampaui batas dalam keseimbangan, manusia tidak boleh mengacaukan harmoni yang sudah ditetapkan Allah. Setiap bentuk ketidakadilan adalah bentuk pelampauan batas terhadap *الْمِيزَانَ* yang suci (Qutub, 2004). *Mizan* menjadi landasan utama dalam ekoteologi yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Kalam Allah *وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ* berarti tegakkanlah timbangan (dengan adil). Kata *بِالْقِسْطِ* memiliki makna lebih dalam dari adil. Kata *بِالْقِسْطِ* ini tidak hanya keadilan dalam timbangan tetapi mencakup keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Shihab, 2002). Menurut hamka, manusia yang

mengurangi “timbangan” yang Allah tetapkan adalah mereka yang merusak keseimbangan alam (Hamka, 2015). Ditegaskan dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 182:

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

Artinya: “Dan timbanglah dengan timbangan yang benar”.

Adapun pengulangan kata الْمِيزَانَ dalam beberapa ayat ini untuk menegaskan manusia bersikap adil dan jujur. Awalnya Allah memerintahkan manusia menjaga keseimbangan dan menegakkan keadilan, lalu Allah melarang manusia melampaui batas dan berbuat curang karena dapat merugikan pihak lain.

Ayat selanjutnya وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنْعَامِ selayaknya meninggikan langit, Allah juga menghamparkan bumi. Dalam *Tafsir Al-Maraghi* dipaparkan bahwa lafadz وَضَعَهَا berarti menghamparkan (bumi), menunjukkan bahwa Allah telah menyiapkan bumi agar layak dihuni. Ada Sebagian yang datar untuk ditempati dan bercocok tanam, ada pula yang tinggi semisal gunung berfungsi menjaga keseimbangan bumi. Selain itu Allah menjadikan laut, sungai, hutan, dan berbagai sumber kehidupan lainnya (Al-Maraghi, 1989). Lafadz لِلْأَنْعَامِ yang berarti makhluk hidup, mencakup manusia, hewan, tumbuhan bahkan makhluk kecil penghuni bumi bukan hanya untuk kehidupan manusia semata. Pada ayat فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ, kata فَاكِهَةٌ disebutkan dalam bentuk nakirah, sedangkan disebutkan النَّخْلُ secara makrifah. Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa perbedaan ini menunjukkan adanya fungsi yang berbeda dari keduanya, buah-buahan umumnya bersifat musiman dan hanya dinikmati oleh sebagian orang, sedangkan kurma merupakan makanan pokok yang dibutuhkan, tersedia sepanjang waktu (tidak musiman) dan bisa dinikmati semua orang (Wahbah al-Zuhayli, 2018).

Ayat terakhir dalam pembahasan artikel ini yaitu وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ yang artinya dan ada biji-bijian yang berkulit dan tumbuhan yang harum baunya. Lafadz الرَّيْحَانُ bermakna harum, aroma, yakni tanaman yang harum dan segar. Sayyid Qutbh menjelaskan bahwa nikmat berupa buah-buahan, kurma, biji-bijian dan tumbuhan harum ini bukan hanya kenikmatan materi tapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa seluruhnya sesuai dengan kehendak Allah (Qutub, 2004). Sejalan dengan itu, Hamka menuturkan bahwa di samping memanfaatkan nikmat tersebut dengan baik, manusia mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjaganya, tidak boleh sombong apalagi merasa berkuasa penuh atas bumi (Hamka, 2015). Allah telah menyediakan berbagai nikmat yang melimpah di bumi. Nikmat tersebut bukan untuk dieksploitasi secara berlebihan melainkan untuk dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab. Menjaga kelestarian bumi merupakan bagian dari tugas manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Ayat-ayat surah ar-Rahman 1-12 tidak hanya menggambarkan keindahan alam tetapi juga mengandung pesan teologis tentang hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Berbagai fenomena kerusakan lingkungan menunjukkan pentingnya menginternalisasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat nilai-nilai yang menjadi dasar dalam membangun konsep ekoteologi Qur'ani, di mana nilai-nilai ekoteologis menjadi langkah penting dalam

membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual. Terdapat enam nilai utama yang menjadi dasar untuk menjawab krisis lingkungan yang terjadi saat ini:

1) *Rahmah* Ilahiyah (ayat 1-2)

Pembuka dalam ayat ini menegaskan bahwa sebagai ar-Rahman, Allah menunjukkan bahwa setiap makhluk seperti manusia, hewan, tumbuhan, unsur alam berada dalam naungan rahmat-Nya. Rahmat Allah tidak hanya berupa kehidupan, tetapi juga bimbingan melalui Al-Qur'an agar manusia dapat hidup sesuai dengan prinsip kasih dan keseimbangan. Konsep *rahmah* ini sejalan dengan QS. Al-Anbiya: 107 yang menjelaskan bahwa Rasul diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Rahmat Allah mencakup seluruh ekosistem, sehingga sikap ramah lingkungan merupakan bagian dari ibadah ekologis (Riyadi, 2025). Nilai ekoteologis dari ayat ini adalah kesadaran bahwa kasih sayang Ilahi menuntut manusia untuk berperilaku penuh kasih terhadap lingkungan. Menerapkan sikap *rahmah* tidak hanya terbatas antarsesama manusia tapi kepada lingkungan sekitar meliputi alam. Menjaga alam merupakan bentuk nyata dari meneladani sifat Allah yang Maha Pengasih. Ketika manusia memperlakukan alam dengan empati dan tanggung jawab ia sedang menjalankan misi rahmat itu di bumi. iya

2) Amanah insaniyyah (ayat 3-4)

Ayat ini menggambarkan kemuliaan manusia sebagai makhluk berakal diberi kemampuan memahami dan menyampaikan kebenaran. Potensi berpikir ini merupakan *amanah* besar yang mengandung tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan Allah (Hanief, 2025). Nilai ekoteologis dari ayat ini menekankan bahwa akal dan kemampuan manusia harus digunakan untuk menjaga bukan merusak, sesuai fitrah manusia di bumi yakni sebagai *khalifah*, seorang pemimpin sebagaimana yang sudah Allah jelaskan dalam QS al-Baqarah. Allah memberikan potensi lebih kepada manusia agar mampu mengenali tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam dan mampu memanfaatkannya secara bijak. *Amanah insaniyyah* mengandung pesan bahwa di bumi manusia bukan penguasa mutlak tetapi penjaga yang bertanggung jawab atas keberlanjutan seluruh kehidupan. Ketika manusia menggunakan ilmunya untuk memelihara ekosistem, menyeimbangkan kebutuhan dengan kelestarian dan mencegah kerusakan, ia sedang menunaikan *amanah* spiritual yang melekat pada hakikat penciptaannya.

3) Ketundukan kosmik (ayat 5-6)

Nilai ketundukan kosmik dalam ayat ini memperlihatkan bahwa seluruh ciptaan tunduk kepada hukum Allah secara sempurna. Matahari, bulan, tumbuhan, dan pepohonan berjalan sesuai sistem yang telah ditetapkan tanpa melalui batas yang ditentukan. Nilai ekoteologis yang muncul adalah ketundukan kosmik, yaitu pengakuan bahwa alam merupakan teladan ketaatan kepada Tuhan. Manusia sebagai bagian dari alam seharusnya belajar dari ketaatan tersebut dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Kesadaran akan ketundukan kosmik mendorong manusia untuk hidup selaras dengan hukum alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

4) Keseimbangan (*mizan*) ayat 7-8

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan berdiri di atas prinsip keseimbangan yang kokoh. Keseimbangan ini berlaku dalam seluruh sistem

kehidupan mulai dari peredaran benda langit hingga hubungan sosial dan moral manusia. Konsep *mizan* merupakan hukum ilahi yang menjaga harmoni alam semesta. Namun kerusakan terjadi karena manusia melanggar prinsip tersebut melalui sikap berlebihan dan eksploitasi yang tidak terkendali (Syauqiah & Alfalah, 2025). Seharusnya *mizan* menjadi prinsip utama ekoteologi Islam yang menuntut manusia untuk hidup proporsional dan menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

5) Keadilan (ayat 9)

Ayat ini merupakan perintah langsung kepada manusia untuk menegakkan keadilan. Setelah menjelaskan sistem keseimbangan, Allah menuntut manusia untuk memeliharanya dengan berperilaku adil. *Al-qisth* di sini mencakup keadilan yang menyeluruh, adil dalam memperlakukan manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh alam (Arief & Saihu, 2023). Nilai ekoteologis yang terkandung adalah keadilan ekologis, yaitu kesadaran bahwa setiap makhluk memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Keadilan bukan hanya berlaku dalam hukum sosial tetapi juga dalam ekosistem. Menegakkan *al-qisth* berarti memandang alam sebagai *amanah* yang harus dikelola dengan rasa tanggung jawab. Dalam perspektif spiritual, keadilan terhadap alam adalah bentuk ibadah karena mencerminkan sifat Allah *al-Adl*. Sejatinya, manusia yang adil terhadap alam sedang menegakkan keadilan Allah di bumi.

6) Syukur (ayat 10-12)

Ayat yang menggambarkan bumi dan seisinya sebagai karunia Allah bagi seluruh makhluk. Berbagai sumber daya alam seperti buah-buahan, tumbuhan dan hasil bumi lainnya merupakan bentuk nikmat untuk keberlangsungan makhluk hidup. Nilai ekoteologis yang terkandung adalah syukur ekologis, yakni kesadaran bahwa menjaga dan memelihara alam adalah bentuk nyata dari rasa syukur kepada Allah. Orang yang bersyukur akan ditambah nikmatnya oleh Allah (QS Ibrahim ayat 7):

وَأِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Syukur tidak berhenti pada ucapan, tetapi diwujudkan melalui tindakan yang menjaga keberlanjutan nikmat, menggunakan sumber daya secukupnya, dan melestarikan lingkungan (Tajul Aripin, 2025). selain itu, ayat ini juga menegaskan tanggung jawab spiritual manusia. Karena alam adalah cerminan rahmat-Nya, maka menjaga bumi berarti menjaga hubungan dengan Allah. Setiap perusakan terhadap bumi sama dengan mengingkari nikmat yang diberikan.

Keseluruhan ayat 1-12 dalam Surah Ar-Rahman menampilkan struktur nilai ekoteologis yang utuh. Melalui pendekatan tafsir tematik, terdapat enam nilai utama, yaitu *rahmah ilahiyyah*, *Amanah insaniyyah*, ketundukan kosmik, *mizan*, keadilan dan syukur yang saling terintegrasi dalam membangun kesadaran ekologis manusia. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa alam merupakan manifestasi rahmat Allah, sementara manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual

untuk menjaga keseimbangan serta kelestariannya. Dari enam nilai tersebut ditunjukkan bahwa konsep ekoteologi dalam surah ar-Rahman tidak hanya bersifat teoretis tapi juga aplikatif langsung dalam kehidupan. Dalam konteks krisis lingkungan modern, konsep ekoteologi Qur'ani ini menjadi landasan penting dalam mengarahkan perilaku manusia agar lebih bijak, adil, dan proporsional dalam memanfaatkan sumber daya alam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menghadirkan perspektif Al-Qur'an sebagai solusi spiritual terhadap permasalahan lingkungan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan teologis.

B. Nilai Ekoteologis sebagai Dasar Kesadaran Menjaga Keseimbangan Alam

a. Implementasi nilai-nilai ekoteologis dalam kehidupan manusia

Ajaran ekoteologis dalam surah ar-Rahman ayat 1-12 menuntun manusia untuk menerapkan kesadaran spiritual dalam tindakan nyata yang menjaga kelestarian bumi. Kesadaran ini tidak cukup hanya diwujudkan dalam pemahaman teologis, tetapi harus tampak dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan kasih sayang, tanggung jawab, keseimbangan, dan rasa syukur terhadap ciptaan Allah. Implementasinya dapat diwujudkan melalui berbagai langkah konkret berikut:

a) Menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan

Salah satu bentuk penerapan nilai-nilai yang tersebut di atas adalah menjaga kebersihan lingkungan. Ini merupakan bentuk ibadah yang mencerminkan keimanan dan tanggung jawab terhadap bumi. Dalam praktiknya, manusia dapat melakukan tindakan seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Masyarakat juga dapat bergotong royong membersihkan lingkungan agar tetap asri seperti menyediakan tempat sampah di setiap sudut ruangan ketika ada acara besar. Tindakan kecil seperti ini dapat memberikan dampak besar bagi keseimbangan alam. Kebersihan yang dijaga bukan hanya untuk kenyamanan manusia, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap bumi.

b) Menanam pohon dan melestarikan tumbuhan

Al-Qur'an menggambarkan pepohonan sebagai makhluk yang tunduk kepada Allah dan memberi manfaat bagi kehidupan. Tumbuhan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, manusia dapat berkontribusi dengan menanam pohon, merawat taman, serta menjaga hutan agar tidak gundul. Tindakan ini dapat dimulai secara individu maupun kolektif, seperti mengadakan gerakan mewajibkan mahasiswa baru untuk menanam pohon di halaman kampus. Selain menambah keindahan lingkungan dan menciptakan suasana asri, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam dan bertanggung jawab menjaga keseimbangannya.

c) Menghemat energi dan air

Sumber daya alam seperti air dan energi listrik adalah nikmat besar yang harus dijaga. Implementasi ajaran ekoteologis tampak ketika manusia

bijak dalam menggunakan air dan energi (Sari, 2024), misalnya menutup keran setelah digunakan, mematikan lampu di siang hari, dan meminimalkan penggunaan alat listrik berlebihan. Kesadaran kecil seperti ini, bila dilakukan bersama akan menghasilkan hasil yang besar pengaruhnya serta menjadi bentuk nyata ibadah ekologis yang menjaga kelestarian bumi. Menghemat energi bukan sekadar kebiasaan baik, tetapi bagian dari kesadaran spiritual bahwa setiap nikmat Allah harus dijaga dan digunakan secara proporsional.

d) Mengelola sampah dan limbah dengan bijak

Pengelolaan sampah dan limbah dengan bijak sangat penting dalam menjaga lingkungan. Sampah dan limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerusakan alam dan pencemaran. Manusia tidak boleh hanya menghasilkan sampah namun tidak tahu cara mengelolanya, manusia harus mengelola sampah secara bertanggung jawab (Fachriyatul, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan nyata ini dapat dilakukan dengan mendaur ulang barang bekas, memanfaatkan wadah atau botol, serta mengubah sisa makanan menjadi kompos. Selain itu, peran lembaga pendidikan, pesantren, dan keluarga sangat penting dalam membentuk budaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Harusnya manusia menjaga bumi tetap bersih sebagaimana Allah menciptakannya dalam keadaan suci dan teratur.

e) Mengembangkan gaya hidup sederhana

Gaya hidup sederhana juga menjadi salah satu bentuk implementasi nilai ekoteologis. Seringkali gaya hidup berlebihan menjadi penyebab kerusakan lingkungan. Implementasi nilai Qur'ani menuntun manusia untuk hidup sederhana, membatasi penggunaan sumber daya dan menghindari pemborosan. Gaya hidup sederhana bukan berarti miskin, tetapi cara hidup yang menghargai nikmat Allah tanpa melampaui batas. Hidup hemat dan tidak konsumtif merupakan refleksi dari nilai keadilan dan keseimbangan dalam ekoteologi Qur'ani. Dengan sikap demikian, manusia tidak hanya berhemat secara materi, tetapi juga menjaga kelangsungan rahmat Allah di bumi.

f) Edukasi pelestarian alam melalui pendidikan dan keteladanan

Pelestarian alam tidak akan berhasil tanpa kesadaran Bersama. Pendidikan lingkungan harus dimulai sejak dini, baik di rumah, sekolah, maupun lembaga keagamaan (Adiningtyas, 2024). Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat perlu menanamkan nilai-nilai cinta alam melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan dalam tindakan nyata akan lebih berpengaruh daripada nasihat lisan semata. Selain menanamkan rasa kepedulian terhadap alam, pendidikan berlandaskan keteladanan ini akan menumbuhkan generasi yang memiliki kesadaran bahwa menjaga alam merupakan wujud dari rasa syukur atas rahmat Allah.

Bentuk-bentuk tindakan nyata di atas menunjukkan bahwa ajaran ekoteologi Qur'ani bukan sekadar teori, melainkan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ketika manusia memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah,

maka kesadaran ekologis akan tumbuh dengan sendirinya. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Ekoteologi dalam surah ar-Rahman tidak hanya mengajarkan hubungan spiritual antara manusia dan Allah, tetapi juga menuntun manusia untuk mengekspresikan keimanan melalui perbuatan yang ramah lingkungan. Manusia akan mampu memelihara bumi sebagai *amanah* yang harus dijaga bersama.

b. Implikasi nilai-nilai ekoteologis terhadap kesadaran lingkungan masyarakat modern

Penerapan nilai-nilai ekoteologis dalam Surah Ar-Rahman ayat 1–12 memberikan pengaruh besar terhadap cara masyarakat modern memandang, memperlakukan, dan hidup bersama alam. Nilai-nilai ini membawa tidak hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan sosial kehidupan manusia. Di tengah kemajuan teknologi dan gaya hidup yang cenderung materialistik, ajaran Al-Qur'an ini berfungsi sebagai penuntun untuk menumbuhkan kembali kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga alam.

Salah satu implikasi utama adalah meningkatnya kesadaran spiritual dan rasa hormat yang mendalam terhadap alam. Manusia tidak lagi memperlakukan lingkungan sebagai benda mati, melainkan sebagai ciptaan yang memiliki nilai dan makna. Kesadaran ini mendorong sikap lebih hati-hati dan tidak sembarangan dalam memanfaatkan alam. Alam dipahami sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dijaga. Kesadaran spiritual menjadi dasar munculnya rasa cinta dalam membentuk kepedulian ekologis.

Nilai-nilai ekoteologis juga melahirkan etika ramah lingkungan dalam kehidupan sosial. Etika ini tidak muncul karena tekanan aturan atau kebijakan semata, tetapi karena tumbuhnya kesadaran batin bahwa kerusakan alam berarti melanggar keseimbangan yang telah Allah tetapkan. Etika ekologis menjadi cerminan ketaatan spiritual, bukan hanya tuntutan sosial. Selain itu, muncul pola hidup sederhana dalam masyarakat. Banyak individu mulai memilih hidup minimalis, mengurangi konsumsi berlebihan, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual. Mereka sadar bahwa kebahagiaan tidak hanya diukur dari kepemilikan materi.

Implikasi lainnya terlihat pada terbentuknya solidaritas sosial dalam menjaga lingkungan. Manusia akan menyadari bahwa tanggung jawab terhadap bumi bukan milik satu pihak, melainkan tugas bersama seluruh makhluk. Masyarakat tidak hanya beribadah secara individu, tetapi juga beribadah bersama melalui kerja nyata menjaga bumi yang menjadi tempat mereka bernaung.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai ekoteologis dari surah ar-Rahman ayat 1–12 membawa perubahan yang signifikan terhadap cara manusia memandang dan memperlakukan alam. Alam dipahami bukan sekadar sumber daya, tetapi sebagai bagian dari rahmat Allah sebagai *amanah*. Kesadaran ini melahirkan perubahan dalam sikap, gaya hidup, hingga pola pikir manusia terhadap bumi. Ketika masyarakat mampu mengintegrasikan nilai iman dan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan sehari-hari, maka keseimbangan spiritual dan alam akan terwujud. Menjaga bumi bukan lagi kewajiban sosial semata, melainkan bentuk

pengabdian kepada Allah yang menghadirkan kedamaian dan keberkahan bagi seluruh makhluk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa QS. Ar-Rahman ayat 1–12 mengandung konsep ekoteologi Qur'ani yang menegaskan bahwa keseimbangan alam merupakan manifestasi dari rahmat Ilahi. Penelitian ini menemukan enam nilai utama, yaitu *rahmah ilahiyyah*, *amanah insaniyyah*, *ketundukan kosmik*, *keseimbangan*, *keadilan* dan *syukur* yang membentuk kerangka teologis dalam memahami hubungan antara Allah, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling terhubung.

Nilai *rahmah ilahiyyah* menjadi fondasi utama yang menegaskan bahwa seluruh tatanan alam merupakan wujud kasih sayang Allah, sehingga manusia sebagai *khalifah* memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaganya. Nilai-nilai tersebut terimplementasi dalam berbagai tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan tumbuhan, mengelola sumber daya secara bijak, serta membangun gaya hidup sederhana dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis tetapi juga krisis spiritual manusia dalam memandang alam. Oleh karena itu, konsep ekoteologi Qur'ani menawarkan solusi yang bersifat integratif antara dimensi spiritual dan ekologis dalam membangun kesadaran lingkungan. Integrasi ini menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam serta mewujudkan keberlanjutan hidup yang sejahtera di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyid, Moh. Bakir, M. (2025). Prinsip Mizan dalam Pemeliharaan Lingkungan: Telaah Tafsir Al-Azhar Pada Q.S. Ar-Rahman Ayat 7-9. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 543–560. <https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.533>.
- Adiningtyas, E. S. A. (2024). *Upaya guru membentuk karakter peduli lingkungan anak usia dini di tk muslimat nu masyithoh pesawahan kecamatan adiwerna kabupaten tegal skripsi*.
- Al-Maraghi, A. M. (1989). *Tafsir Al-Maraghi jilid 27*. PT Karya Toha Putra.
- Al-Qurtubi, I. (2008). *Tafsir al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- AlHaqi, M. A. (2024). *Konsep Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry*. <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Amaliyah, S. (2025). *Ekoteologi, Membangun Kesadaran Umat Beragama Hadapi Krisis Iklim*. NU Online. https://nu.or.id/lapsus/ekoteologi-membangun-kesadaran-umat-beragama-hadapi-krisis-iklim-cPC7e?utm_source.
- Angesty, C. (2024). Representasi Bahagia dan Kasih Sayang dalam Novel Cara Berbahagia Tanpa Kepala Karya Henny Triskaidekaman: Kajian Psikologi

- Sastra. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13, 336–351. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7720>.
- Arief, A., & Saihu, M. (2023). *Keadilan Sosial Perspektif alquran*. 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.vii3.2214>.
- As-Suyuti, I. J. A.-M. dan I. J. (2015). Jalalaian. In *Tafsir Jalalain*.
- Asroni, A. (2022). Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 54–59.
- El-habsa, I. T., & Alif, M. dkk. (2025). Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al- Qur ' an : Studi Qur ' an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3, 7021–7043. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2513>.
- Fachriyatul, D. K. dkk. (2024). Pengelolaan Limbah Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Program Studi D4 Teknik Pengolahan Limbah , Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik pelestarian lingk. *Jurnal Wilayah, Kota Dan Lingkungan Berkelanjutan*, 3(1), 72–83. <https://ftuncen.com/index.php/JWIKAL/article/view/367>.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Alzhar Jilid 9*. Gema Insani.
- Hanief, F. (2025). *Ekologi Spiritual dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik atas Konsep Khalifah dan Amanah terhadap Lingkungan Hidup*. 3, 857–879. <https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ierj.v3i3.1476>.
- Harbani, R. (2023). *Surat Ar Rahman, Penegasan Nikmat Allah yang Diulang 31 Kali*. DetikHikmah. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6586460/surat-ar-rahman-penegasan-nikmat-allah-yang-diulang-31-kali>.
- Hasnia, Sakka, A. R., & Kara, A. (2025). Eco-Theology Dalam Perspektif Hadis: Relevansinya Terhadap Etika Dan Hukum Lingkungan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 10243–10252. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2746>.
- Irhamullah, Wahyu Hidayat, H. P. S. (2025). Khilafah Lingkungan: Peran Manusia Sebagai Khalifah dalam Menjaga Bumi. *QAZI : Journal of Islamic Studies*, 2(2), 435–447. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.465>.
- Mahbub, M. D. A. (2019). *Ekoteologi dalam Al-Qur'an (Relasi antara Manusia dan Alam)*.
- Mappanyompa, S. (2023). Eco-Theology dalam Perspektif Al-Qur'an. *IBTIDA'YI : Jurnal Prodi PGMI*, 8(1). <https://doi.org/10.31764>.
- Nanda, S. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Jenis, & Contoh*. BrainAcademy. <https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>
- Nasrullah, W. M. R. (2024). Metafora Alam Dalam Al-Quran : Studi Literatur Surat Ar-Rohman Ayat 1-13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 183–188. <https://doi.org/10.62504/jimr989>.
- Nur'Aini. (2008). *Hubungan Manusia dan Alam : Telaah Tafsir Kependidikan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 41 dan Ar-Rahman Ayat 1-12*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/465>.

- Permana, F. E. (2025). *Ekoteologi dalam Islam: Penerapan Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*. REPUBLIKA.CO.ID.
https://khazanah.republika.co.id/berita/t7e3m7430/ekoteologi-dalam-islam-penerapan-ajaran-alquran-dan-sunnah?utm_source.
- Qutub, S. (2004). *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Gema Insani.
- Rahmawati, L. E. (2023). Lebih Dekat dengan Metode Tafsir Maudhu'i ; Kajian Tematik atas Ayat-ayat Al- Qur ' an. *Jurnal Sanaamul Qur'an*, 4, 163-173.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.58>.
- Riyadi, M. I. (2025). *Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed)*. 6(1), 1680-1696.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8978>.
- Sadilah, N., & Munir, M. (2025). Krisis Ekologis Sebagai Krisis Spiritualitas. *SUNGKAI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 1-14.
- Sari, W. (2024). Hadis dan Etika Lingkungan: Perspektif Ekologi dalam Tradisi Islam. *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(3), 218-229. <https://doi.org/10.61579/future.v2i3.137>.
- Shihab, M. . Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian A l-Q ur'an Jilid 13*. Diterbitkan atas kerja sama dengan perpustakaan Umum Islam Iman Jama'.
- Suratin, S. I., & Fadlillah, M. R. (2025). Ekoteologi Islam : Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia , Alam , dan Tuhan dalam Tradisi Islam. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1).
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/>.
- Syauciah, Z., & Alfalah, A. H. S. dkk. (2025). Keseimbangan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an: Tafsir Tematik tentang Lingkungan dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 1-20.
- Tajul Aripin, I. (2025). Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pemeliharaan Lingkungan. *Ahwaluna | Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 149-164.
<https://doi.org/10.70143/ahwalunajurnalhukumkeluargaislam.v6i1.459>.
- Wahbah al-Zuhayli. (2018). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj Jilid 14 (Juz 27 & 28)*. In *Jakarta: Gema Insani*.
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur ' an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465-480.
https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149.